

**KEARIFAN LOKAL BERTANI PADI SAWAH DI KECAMATAN BONTOA
KABUPATEN MAROS**

Irman, Najamuddin

Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Makassar

Email: irman1968041027@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian bertujuan mengetahui: kearifan lokal, faktor dipertahankan dan ditinggalkan dan efek nilai kearifan lokal bertani padi sawah di Kelurahan Bontoa. Penelitian menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Informan dalam penelitian adalah yang bisa menjawab persoalan penelitian. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang kemudian dianalisis melalui tiga tahap yaitu, reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) kearifan lokal bertani padi sawah seperti, tradisi songkabala, penentuan hari baik, larangan musim tanam, tradisi suru maca dan sebagainya. (2) faktor kearifan lokal dipertahankan seperti, masih mengetahui ajaran nenek moyang, tradisi tidak dapat ditinggalkan dan masih menguntungkan petani. Sedangkan faktor kearifan lokal ditinggalkan seperti, masuknya teknologi modern, petani sudah lupa tentang kearifan lokal dan tidak percaya lagi terhadap hal mistis. (3) efek/dampak nilai kearifan lokal pada aktivitas pertanian adalah menumbuhkan sikap nilai gotong royong, memunculkan rasa solidaritas, membentuk sistem religi, membangun nilai pengetahuan lokal dan meningkatkan keuntungan petani.

Kata Kunci: *Kearifan lokal, Pertanian Padi Sawah, Petani*

Pendahuluan

Kebudayaan suatu daerah disebut kebudayaan lokal. Budaya lokal ini akan Menjadi kearifan lokal ketika mengacu pada budaya milik masyarakat adat dianggap sebagai warisan budaya. Berbagai bentuk budaya lokal ini bisa menjadi kearifan lokal pada daerah setempat. Kearifan lokal diartikan sebagai kearifan atau pengetahuan milik masyarakat untuk mengelola lingkungan yaitu pengetahuan berperilaku sebagai hasil adaptasi mereka terhadap lingkungan, yang implikasinya adalah kelestarian lingkungan dan keberlanjutan jangka panjang. Di setiap daerah tentunya akan kaya dengan sumber daya alam, dan sawah adalah sumber pendapatan utama salah satu diantaranya. Sawah adalah salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang mestinya kita pelihara dan dijaga untuk keberlangsungan kehidupan generasi mendatang dan kesinambungan hubungan sosial.

Dalam pertanian terdapat sistem pertanian tradisional atau biasa disebut Juga dengan kearifan lokal budidaya padi sawah. Sistem budidaya tradisional adalah sistem budidaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi atau secara turun-temurun untuk menjadi pengetahuan petani lokal dalam kegiatan budidaya. Sistem pengetahuan lokal tersebut akan memberikan gambaran mengenai kearifan tradisi masyarakat dalam memelihara sumber daya alam dan sosial secara bijaksana yang mengacu pada keseimbangan dan kelestarian lingkungan.

Kearifan lokal adalah sistem nilai atau perilaku masyarakat lokal dalam berkomunikasi terhadap lingkungan tempat mereka hidup dengan arif. Oleh karena itu, kearifan lokal tidak sama dengan tempat, waktu dan suku yang tentunya berbeda. Perbedaan ini disebabkan oleh tantangan sifat dan kebutuhan hidup mereka berbeda, sehingga pengalaman mereka dalam pemenuhan kebutuhan hidup melahirkan berbagai sistem pengetahuan, semua berkaitan dengan lingkungan dan masyarakat. Petani memiliki kearifan dalam kegiatan- kegiatan yang dilakukan dalam budidaya pertanian baik yang masih berlangsung sampai saat ini maupun yang sudah hilang atau ditinggalkan.

Salah satu contoh yang mulai ditinggalkan petani adalah pembajakan sawah dengan menggunakan kerbau, para petani sudah beralih dengan menggunakan *handtractor* dengan alasan lebih cepat dan mudah.

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai seperangkat pengetahuan yang dimiliki oleh seorang masyarakat agar dapat memecahkan masalah atau kesulitan yang dihadapi dengan benar dan tepat sesuai dengan nilai-nilai yang didukungnya. Disebut kearifan lokal karena perangkat pengetahuan itu pada mulanya hanya dimiliki oleh komunitas tertentu dan pada lokalitas tertentu pula. Perangkat pengetahuan ini bersifat lokal karena merupakan hasil interaksi dengan kondisi lingkungan di mana mereka tinggal, yang tentunya berbeda satu sama lain. Meskipun demikian, tidak menutup kemungkinan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tersebut dikembangkan dan dimanfaatkan oleh kelompok lain, terutama pada masyarakat yang menghadapi suatu lingkungan yang situasi dan kondisinya kurang lebih sama dengan masyarakat yang memiliki nilai-nilai kearifan lokal tersebut.

Kecamatan Bontoa adalah salah satu Kecamatan yang terletak di Kabupaten Maros, merupakan daerah yang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani padi sawah. Menurut cerita dan narasi masyarakat, ada cara atau kebiasaan yang di masa lalu. Kebiasaan unik itu seperti sebelum dalam melakukan penanaman ada yang dikenal dengan istilah *appakaramulai* yang artinya memulai sesuatu, dimana petani terlebih dahulu menentukan hari baik sebelum melakukan pekerjaannya dalam budidaya padi sawah dari pembukaan lahan hingga panen. Mereka yang masih mengikuti adat nenek moyangnya, berpikir apa yang mereka lakukan sangat penting dan berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tidak hanya itu, menjaga apa yang telah diwariskan leluhur mereka merupakan salah satu cara untuk menghormati orang-orang terdahulu.

Padi merupakan salah satu sumber utama mata pencaharian masyarakat Kecamatan Bontoa, maka dari itu dalam mengelola budidaya padi sawah mereka juga masih memegang teguh adat-istiadat dan kebudayaan yang diwariskan oleh leluhur mereka. Hal ini bisa dilihat dari cara mereka mempersiapkan lahan hingga panen masih tetap menerapkan kearifan lokal. Padi merupakan salah satu tanaman yang sangat penting bagi masyarakat, tanaman padi yang nantinya akan diolah menjadi nasi, maka akan menjadi makanan pokok bagi masyarakat. Perlakuan budidaya padi sawah terhadap masyarakat Kecamatan Bontoa yang berbasis pada kearifan lokal merupakan suatu fenomena sosial dimana terjadinya proses pembelajaran bagi masyarakat melalui generasi sebelumnya atau mencontoh perilaku mereka dalam budidaya padi sawah yang kemudian pembelajaran tersebut membentuk sikap dan perilaku petani itu sendiri. Praktek budidaya padi yang dilakukan oleh masyarakat terdapat beberapa kearifan lokal yang masih mereka terapkan. Tindakan yang mereka lakukan bukan hanya suatu tindakan biasa, tetapi juga mengandung nilai-nilai kepercayaan yang kemudian membentuk pola kehidupan masyarakat petani di Kecamatan Bontoa.

Keanekaragaman budaya daerah merupakan potensi sosial yang dapat membentuk karakter dan citra budaya tersendiri pada masing-masing daerah yang disebut dengan kearifan lokal. Salah satu kabupaten yang memiliki pertanian padi dengan beragam kearifannya adalah Kabupaten Maros. Kelurahan Bontoa merupakan salah satu kelurahan yang terdapat di Kecamatan Bontoa yang sebagian masih menerapkan kearifan lokalnya dalam bertani padi sawah. Dalam kegiatan budidaya padi sawah masih banyak kearifan lokal yang belum diketahui banyak orang, baik itu kearifan lokal yang dahulu pernah ada maupun kearifan lokal yang saat ini mulai perlahan-lahan hilang dikarenakan telah terjadinya perubahan sistem nilai sosial dan pergeseran budaya yang begitu cepat.

Ditengah perkembangan teknologi yang maju, masyarakat di kelurahan ini masih tetap memegang kuat nilai-nilai tradisi atau kearifan lokal dalam pemanfaatan dan pengolahan budidaya padi sawah mereka. Sehubungan dengan perkembangan jaman, pada saat ini ada beberapa kearifan lokal itu sudah tidak dilakukan lagi atau sudah menghilang. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melihat dan mengetahui bagaimana dan apa saja kearifan lokal tentang fakta bahwa di daerah

tersebut masih melakukan sebuah ritual atau tradisi yang merujuk kepada rangkaian berupa doa yang dikenal dengan tradisi *suru maca* sebagai ucapan rasa syukur atas hasil panen yang telah diberikan dalam kegiatan bertani padi sawah yang ada di Kecamatan Bontoa.

Kearifan lokal sebagai salah satu warisan nenek moyang atau leluhur yang harus dilestarikan karena akan menjadi sebagai kekayaan budaya yang ada. Perkembangan teknologi sudah berkembang pesat serta ilmu mengenai pertanian modern dengan sangat mudah didapatkan namun, dengan keadaan ini masih ada beberapa petani yang masih menggunakan kearifan lokal dalam bertani padi sawah. Alasan dari dipertahankan kearifan lokal dalam budidaya padi sawah tersebut memiliki berbagai alasan bagi para petani yang masih menerapkannya. Sebagian masyarakat petani menganggap bahwa kearifan lokal merupakan sesuatu yang bisa menghargai warisan dari leluhur mereka. Sedangkan sebagian masyarakat lainnya menganggap bahwa ketika kearifan lokal tersebut ditinggalkan maka akan ada musibah atau bencana yang datang menimpa dan menghampirinya.

Meskipun memiliki alasan yang berbeda dalam mempertahankannya, kearifan lokal merupakan salah satu budaya yang penting untuk dipertahankan. Selain itu, kearifan lokal juga merupakan salah satu penghubung para leluhur terdahulu dan juga generasi yang ada pada saat ini. Perkembangan teknologi dan juga dampak globalisasi semakin lama semakin membuat keberadaan kearifan lokal itu sendiri mulai tidak ada. Melakukan penelitian terhadap kearifan lokal dalam budidaya padi sawah yang ada di Kecamatan Bontoa merupakan salah satu cara untuk mengenal dan mengeksplor lebih dalam lagi tentang kearifan lokal sehingga, dapat memberikan informasi mengenai budaya lokal yang ada di Kecamatan Bontoa. Masyarakat Kecamatan Bontoa dapat dikatakan sebagian besar bergerak di sektor pertanian, sebab apabila dilihat dari kondisi geografis Kecamatan Bontoa memang sangat berpotensi atau berpeluang untuk dijadikan sebagai daerah sektor pertanian. Dalam mengelola lahan pertanian masyarakat di daerah ini masih mengandalkan tenaga manual, sehingga bentuk-bentuk pertumbuhan dibidang pertanian belum begitu muncul di masyarakat luas.

Seiring dengan berkembangnya jaman daerah ini sudah mulai tersentuh dengan berbagai macam pengaruh globalisasi baik itu dalam bentuk teknologi, pengetahuan, dan lainnya. Kebiasaan-kebiasaan petani dalam mengelola lahan pertanian pun sudah mulai terpola ke ranah modern. Begitu banyaknya hal yang baru masuk ke daerah ini seolah-olah telah merubah paradigma yang telah lama tertanam dalam masyarakat. Kini masyarakat di daerah ini dengan perlahan mulai melakoni lirik baru yang ditawarkan oleh perkembangan teknologi. Tetapi di sisi lain dengan hadirnya teknologi di bidang pertanian, justru menghidupkan pertumbuhan ekonomi yang cukup memuaskan.

Berdasarkan uraian diatas peneliti sangat tertarik untuk meneliti studi kearifan lokal budidaya padi sawah karena di jaman yang sudah modern ini tidak banyak masyarakat yang mau dan mampu atau bisa mempertahankan tradisi warisan nenek moyang dan leluhur mereka. Penelitian ini menjadi menarik dimana seiring berjalannya waktu keberadaan kearifan lokal sebagai nilai-nilai luhur mulai redup, memudar, serta kehilangan makna kearifan lokalnya. Dikarenakan semakin tersingkirkan dengan masuknya berbagai teknologi dan berbagai masalah sosial yang dihadapi masyarakat. Sesuai dengan penjelasan diatas maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kearifan Lokal Bertani Padi Sawah Di Kecamatan Bontoa Kabupaten Maros”.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan data kualitatif yang berupa uraian tentang isi, sifat, ciri, keadaan setiap gejala, atau hubungan antara sesuatu dengan sesuatu yang lain. Data kualitatif ini dapat mengumpulkan informasi yang komprehensif tentang fenomena yang diteliti. Investigasi juga dapat mengumpulkan data secara langsung dan tidak langsung dari orang yang dipercaya dan pelapor. Penelitian kualitatif adalah desain penelitian yang memiliki tiga format. Ketiga format tersebut meliputi penelitian deskriptif, verifikasi dan format *Grounded Research*.

Penelitian dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat, 1994).

Data kualitatif memahami dan menafsirkan makna peristiwa interaksi perilaku manusia dalam situasi tertentu dari perspektif peneliti sendiri. Penelitian dengan menggunakan data kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan pengertian kerentanan terhadap dilema yang dihadapi, menjelaskan realitas dalam konteks *grounded theory*, dan mengembangkan pemahaman terhadap satu atau lebih fenomena yang dihadapi, (Gunawan, 2013).

Data kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian yang menggambarkan fenomena berdasarkan perspektif penyedia informasi. Temukan berbagai realitas dan kembangkan pemahaman holistik tentang fenomena dalam konteks tertentu. Data kualitatif, sebagai metode untuk deskripsi induktif, mengasumsikan bahwa variabel sulit diukur, kompleks dan saling terkait, dan data yang dikumpulkan mengandung perspektif mendalam dari informan.

Adapun pendekatan yang peneliti pilih yaitu, pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan deskriptif merupakan suatu bentuk penelitian yang menjadi pondasi atau dasar. Ditujukan untuk membahas mengenai fenomena yang terjadi, baik fenomena yang terjadi karena alamiah maupun yang dibuat oleh manusia. Penelitian deskriptif kualitatif menampilkan hasil data yang apa adanya tanpa adanya proses manipulasi. Penelitian ini bertujuan menyajikan gambaran lengkap mengenai fenomena kenyataan yang terjadi, sehingga akan mendapatkan data atau informasi yang utuh dan dapat mendeskripsikan dengan jelas sesuai dengan kondisi lapangan yang ada.

Tempat penelitian ini berada di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan peneliti memilih lokasi ini karena peneliti melihat masih banyak masyarakat yang masih menerapkan dan menggunakan kearifan lokal dalam bertani padi sawah. Sehingga akan mempermudah dalam meneliti dan mendapatkan informasi dari informan yang dapat dipercaya. Selain itu hal ini juga akan memudahkan peneliti dalam meneliti karena tempat penelitian merupakan tempat tinggal peneliti sehingga dapat mempermudah peneliti dalam mendapatkan informasi. Untuk menuju tempat penelitian, kemungkinan besar peneliti akan menggunakan kendaraan sepeda motor sehingga lebih memudahkan untuk menuju lokasi penelitian.

Pembahasan

Konsep Kearifan Lokal

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain. Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai budaya lokal. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing. Kebudayaan adalah seluruh sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan untuk pedoman bangsa Indonesia belajar (Koentjaraningrat, 2009). Kearifan lokal diartikan sebagai “kearifan dalam kebudayaan tradisional” suku-suku bangsa.

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata yaitu kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi dalam suatu daerah.

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kearifan berarti kebijaksanaan, kecendekiaan sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Kata lokal, yang berarti pada suatu tempat tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain yang bernilai dan mungkin juga berlaku universal.

Kearifan lokal merupakan pengetahuan sesuai dengan pengalaman masyarakat yang turun temurun antar generasi yang mungkin bisa juga dinilai sebagai filosofi pedesaan. Pengetahuan tersebut dipergunakan untuk panduan kegiatan keseharian dalam menjalin hubungan dengan tetangga, keluarga, ataupun masyarakat lain dengan lingkungan sekelilingnya. Wacana seputar *local wisdom* atau kearifan lokal, biasanya selalu disandingkan dengan wacana perubahan, modernisasi, dan relevansinya. Hal ini bisa dimaklumi sebab wacana diseputar kearifan lokal pada prinsipnya berangkat dari asumsi yang mendasar bahwa, nilai- nilai asli, ekspresi-ekspresi kebudayaan asli dalam konteks geografis dan kultural dituntut untuk mampu mengekspresikan dirinya ditengah-tengah perubahan. Pada sisi lain ekspresi kearifan lokal tersebut juga dituntut untuk mampu merespon perubahan-perubahan nilai dan masyarakat.

Dapat dikatakan bahwa *local genius* sebagai *local wisdom* karena dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini. Mengatakan bahwa *local genius* adalah *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri. Kearifan lokal bisa dipahami sebagai kumpulan ide-ide yang bernilai baik, bersifat bijaksana, dan penuh dengan kearifan, yang tersimpan dengan baik dan diikuti oleh seluruh masyarakatnya. Selanjutnya arti dari kearifan lokal adalah segala wujud kebiasaan, wawasan, pemahaman, atau keyakinan serta sikap yang mengarahkan perilaku kehidupan manusia di dalam suatu kelompok yang meliputi budaya sebuah persepsi, pengetahuan, kebiasaan serta norma yang ditaati bersama oleh suatu masyarakat setempat serta bersifat turun-temurun. Adapun, disebutkan ciri-ciri dari kearifan lokal yaitu diantaranya sebagai berikut:

1. Berdasarkan dari pengalaman
2. Dapat dipercaya karena sudah digunakan bertahun-tahun
3. Dapat menyesuaikan dengan budaya masa kini
4. Selalu dilakukan oleh sekelompok masyarakat maupun individu
5. Memiliki sifat dinamis dan selalu berubah
6. Berkaitan dengan kepercayaan.

Definisi kearifan lokal tersebut mengandung beberapa konsep antara lain: kearifan lokal merupakan sebuah pengalaman panjang, yang digunakan sebagai petunjuk perilaku seseorang. Kearifan lokal ini tidak lepas dari lingkungan pemilikinya, kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka, dan senantiasa menyesuaikan dengan zaman. (Wagiran, 2012) mengungkapkan bahwa kearifan lokal identik dengan perilaku manusia yang berhubungan dengan: Tuhan, tanda- tanda alam, lingkungan hidup/pertanian, membangun rumah, pendidikan, upacara perkawinan dan kelahiran, makanan, siklus kehidupan manusia dan watak, kesehatan dan bencana alam.

Dari sisi filosofi dasarnya (Wagiran, 2012) mengatakan, kearifan dapat dikategorikan dalam dua aspek antara lain:

1. Gagasan, pemikiran, akal budi yang bersifat abstrak, yakni mencakup berbagai pengetahuan, pandangan, nilai serta praktik-praktik dari sebuah komunitas baik yang diperoleh dari generasi sebelumnya maupun yang didapat oleh komunitas tersebut di masa kini, yang tidak berasal dari generasi sebelumnya, tetapi dari berbagai pengalaman di masa kini, termasuk juga dari kontakannya dengan budaya lain.
2. Kearifan lokal yang berupa hal-hal konkret, dan dapat dilihat, biasanya berupa benda-benda artefak, yang menghiasi hidup manusia, dan bermakna simbolik.

Kearifan lokal merupakan sebuah bentuk pengetahuan lokal masyarakat yang diyakini dan sudah mengakar sejak lama dan diturunkan antar generasi, sehingga bahasa dan budaya yang dimiliki masyarakat tetap terjaga. Meski masyarakat saat ini sedang mengalami kemajuan dalam berbagai sektor baik ekonomi, dan pendidikan, sehingga eksistensi budaya mulai terkikis dan musnah itu bisa tetap bertahan dan tidak terpengaruh oleh masuknya budaya asing sebab masyarakat masih tetap mempertahankan dan memegang kuat prinsip-prinsip para leluhur yang diwariskan secara turun temurun.

Kearifan lokal juga berarti sebagai sebuah bagian dari cara hidup mereka yang arif guna menyelesaikan semua masalah hidup yang dihadapi. Sehingga, melalui sistem kearifan lokal masyarakat bisa menjalankan kehidupannya bahkan bisa berkembang secara berkelanjutan. Masyarakat pun dapat memfilter dan mengendalikan masuknya budaya asing, serta perkembangan budaya tetap terarahkan dengan baik, dan dapat mengakomodasi unsur-unsur budaya luar. Pada waktunya kita juga berkewajiban untuk menjelaskan, kenapa masyarakat dan kebudayaannya juga tidak bebas dari dinamik dan perubahan yang membuatnya terus bergerak dan berubah dan “menulis” sejarah (Kusumohamidjojo, 2017). Haryantomenyatakan bentuk-bentuk kearifan lokal adalah kerukunan beragama dalam wujud praktik sosial yang dilandasi suatu kearifan dari budaya.

Bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa budaya (nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus). Nilai-nilai luhur terkait kearifan lokal meliputi cinta kepada Tuhan, alam semesta beserta isinya, tanggung jawab, disiplin, dan mandiri, Jujur, hormat dan santun, kasih sayang dan peduli, Percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, keadilan dan kepemimpinan, baik dan rendah hati, toleransi, cinta damai, dan persatuan. Hal hampir serupa dikemukakan oleh (Wahyudi, Haerunnisa, & Nasution, 2020) kearifan lokal merupakan tata aturan tak tertulis yang menjadi acuan masyarakat yang meliputi seluruh aspek kehidupan, berupa tata aturan yang menyangkut hubungan antar sesama manusia, misalnya dalam interaksi sosial baik antar individu maupun kelompok, yang berkaitan dengan hirarki dalam pemerintahan dan adat, aturan perkawinan antar klan, tata karma dalam kehidupan sehari-hari.

Bentuk-bentuk kearifan dalam masyarakat dapat berupa nilai, norma, etika, kepercayaan, adat istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Berkaitan dengan hal tersebut, di jelaskan bahwa secara substansi kearifan lokal dapat berupa aturan mengenai, kelembagaan dan sanksi sosial, ketentuan tentang pemanfaatan ruang dan perkiraan musim untuk bercocok tanam, pelestarian dan perlindungan terhadap kawasan sensitif, serta bentuk adaptasi dan mitigasi tempat tinggal terhadap iklim, bencana atau ancaman lainnya. Kearifan secara luas artinya bukan hanya dalam bentuk nilai-nilai dan norma-norma budaya, tetapi juga semua unsur gagasan, salah satunya yang berdampak pada penanganan kesehatan, estetika, dan teknologi. Dari definisi tersebut maka yang merupakan

pemaparan kearifan lokal yaitu beberapa hasil budaya materialnya dan pola tindakan. Kearifan lokal merupakan bentuk pengetahuan berdasarkan pengalaman secara turun-temurun. Kearifan lokal sebagai segala bentuk kebijaksanaan yang dilandasi oleh nilai-nilai kebaikan yang diyakini atau dipercaya, dipergunakan serta selalu dijaga keberlanjutan selama waktu yang cukup lama oleh beberapa orang di tempat tinggal ataupun lingkungan mereka. Ia pun bagian dari budaya sebuah masyarakat yang tidak bisa terpisahkan dari bahasa masyarakat itu sendiri dikarenakan *local wisdom* (kearifan lokal) umumnya diturunkan antar generasi melalui cerita dari mulut ke mulut. Dengan kata lain, kearifan lokal tersebut kemudian menjadi bagian dari cara hidup mereka yang arif untuk memecahkan segala permasalahan hidup yang mereka hadapi. Berkat kearifan lokal mereka dapat melangsungkan kehidupannya, bahkan dapat berkembang secara berkelanjutan. Adapun fungsi kearifan lokal terhadap masuknya budaya luar adalah sebagai berikut: sebagai filter dan pengendali terhadap budaya luar, mengakomodasi unsur-unsur budaya luar, mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli, dan memberi arah pada perkembangan budaya. Suatu masyarakat desa menjadi suatu persekutuan hidup dan kesatuan sosial didasarkan atas dua macam prinsip: prinsip hubungan kekerabatan (*geneologis*) dan prinsip hubungan tinggal dekat/territorial (Koentjaraningrat, 2009).

Kearifan Lokal Bertani di Desa Bontoa

Kearifan lokal merupakan suatu bentuk kearifan lingkungan yang ada dalam kehidupan masyarakat lokal dalam berinteraksi dengan lingkungan di suatu tempat atau daerah. Kearifan lokal yang berkembang di masyarakat merupakan hasil dari kebiasaan-kebiasaan masyarakat sebagai bentuk adaptasi terhadap alam dan lingkungan. Kearifan lokal di bidang pertanian dijalani oleh petani padi sawah yang berada di Kelurahan Bontoa. Kearifan lokal ini adalah bagian dari budaya lokal suatu masyarakat yang tidak dapat dipisahkan dari bahasa masyarakat daerah itu sendiri. Kearifan lokal (*local wisdom*) biasanya diwariskan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi melalui tradisi lisan.

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang berbeda tentang pertanian sama halnya dengan daerah di Sulawesi Selatan. Di Kabupaten Maros, tepatnya di Kelurahan Bontoa ada sebuah kearifan lokal bertani padi sawah dari pra tanam hingga panen yang dimana diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang mereka. Maka dari itu guna menghormati para leluhur mereka para petani masih melakukan cara tradisional dalam bertani yang dimana juga bisa menguntungkan petani tersebut. Seperti yang disampaikan oleh informan (Bapak Sampara) dari hasil wawancara bahwa:

“Kami sebagai petani padi sawah disini masih ada cara melakukan kegiatan bertani dengan tradisional, dimana cara itu dipelajari dari bapak saya dulunya” (wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 09 Januari 2023 Pukul 14:00 PM).

Dari penjelasan (Bapak Sampara) di atas menjelaskan bahwa petani di Kelurahan Bontoa masih ada yang menerapkan kegiatan bertani padi sawah dengan cara yang masih tradisional, yang dimana kearifan lokal tersebut dipelajari dari orang tua narasumber dimasa lalu. Isi wawancara peneliti diatas juga memiliki kesamaan ketika peneliti berkesempatan mewawancarai beberapa narasumber diantaranya (Bapak Sulaeman) dan (Bapak Bahtiar) sebagai informan peneliti mengatakan bahwa:

“Memang benar bahwa masih ada petani di daerah ini yang melakukan kegiatan bertani padi sawah dengan cara yang tradisional dimana semua itu diwariskan dari leluhur kami namun, seiring berjalannya waktu ada beberapa kearifan lokal itu sudah tidak dipakai lagi dalam kegiatan bertani padi sawah” (wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Januari 2023 pukul 10:34 AM).

“kalau berbicara tentang kearifan lokal bertani padi sawah, tentu saya yang bekerja sebagai petani masih melakukan cara-cara itu karena hal itu wajib dilakukan apalagi itu sudah menjadi kebiasaan turun-temurun dikegiatan bertani saya, namun sudah ada beberapa kearifan lokal itu mulai tidak digunakan lagi karena tergantikan dengan alat yang lebih modern” (wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 14 Januari 2023 pukul 15:22 PM).

Dari penjelasan informan (Bapak Sulaeman) dan (Bapak Bahtiar) tersebut di atas menjelaskan bahwa sebagian petani masih menerapkan kearifan lokal mereka dalam melakukan kegiatan bertani padi sawah yang dimana semua itu merupakan warisan dari leluhur atau nenek moyang mereka masing-masing dan itu adalah hal yang wajib dilakukan. Namun sangat disayangkan seiring berkembangnya zaman ada beberapa kearifan lokal itu sudah mulai menghilang salah satu penyebabnya adalah masuknya alat teknologi yang lebih modern. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh beberapa informan, diantaranya yaitu (Bapak Dullah) dan (Bapak Galla) menyampaikan bahwa:

“Bisa dilihat di zaman sekarang semakin canggihnya teknologi pertanian membuat beberapa cara bertani padi sawah dari yang tradisional menjadi modern contohnya, dulu dalam pembajakan sawah kami masih menggunakan kerbau sekarang sudah tergantikan dengan handtraktor dan bahkan kamipun disini sudah jarang memelihara kerbau” (wawancara dilaksanakan pada hari Senin, 16 Januari 2023 Pukul 13:05 PM).

“Penyebab beralihnya cara bertani padi sawah yang saya ketahui adalah dikarenakan sudah adanya alat teknologi yang lebih modern misalnya, dulu cara panen kami dengan menggunakan sabit sekarang sudah tergantikan dengan mobil panen padi dimana lebih memudahkan petani dalam proses pengerjaannya” (wawancara dilaksanakan pada hari Rabu, 18 Januari 2023 Pukul 16:12 PM).

Dari pernyataan (Bapak Dullah) dan (Bapak Galla) tersebut diatas menjelaskan bahwa di zaman sekarang ini apa saja pasti sudah canggih salah satunya teknologi pertanian yang menyebabkan beberapa kearifan lokal sudah tidak terpakai lagi seperti, adanya handtraktor yang menggantikan kearifan lokal pembajakan menggunakan kerbau dan adanya mobil panen padi (*combine harvester*) yang menggantikan kearifan lokal pemanenan menggunakan sabit. Pada dasarnya, kearifan lokal itupun masih ada yang masih menggunakannya walau kebanyakan dari petani lain sudah beralih ke yang lebih modern. Seperti yang disampaikan oleh (Bapak Lambo) bahwa:

“Masih ada beberapa petani yang memakai alat tradisional saat bertani padi sawah meski kebanyakan petani lainnya sudah tidak memakainya, seperti masih menggunakan sabit saat musim panen tiba” (wawancara dilaksanakan pada hari Sabtu, 21 Januari 2023 Pukul 09:10 AM).

Berdasarkan pernyataan narasumber (Bapak Lambo) di atas menjelaskan bahwa meski sudah canggihnya teknologi di zaman sekarang terkhusus teknologi pertanian masih ada beberapa petani yang masih menerapkan kearifan lokal itu contohnya, masih menggunakan sabit saat musim penen tiba walaupun di daerah tersebut sudah masuk mobil panen padi (*combine harvester*) yang lebih memudahkan petani dalam proses pemanenan. Dengan demikian dapat disimpulkan dari data yang peneliti dapatkan di atas, peneliti mampu menganalisis bahwa pada dasarnya kearifan lokal bertani padi sawah di Kelurahan Bontoa masih ada beberapa yang diterapkan petani dalam kegiatan pertanian. Walaupun seiring berkembangnya zaman dan munculnya teknologi modern terkhusus teknologi pertanian membuat beberapa kearifan lokal itu ada yang ditinggalkan karena dianggap kurang efektif dibandingkan dengan teknologi pertanian yang lebih modern.

Pada penelitian peneliti, peneliti hanya melakukan wawancara terhadap tokoh yang dianggap berperan penting dalam penelitian mengenai kearifan lokal bertani padi sawah. Peneliti merasa informan yang peneliti wawancarai sudah sangat cukup untuk menjawab ketiga rumusan masalah peneliti. Selanjutnya, pada bagian ini akan disajikan data-data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara. Adapun komponen atau indikator yang akan dibahas oleh peneliti bersama narasumber (informan) yang terlibat dalam wawancara penelitian ini. Dimana peneliti telah mendapatkan informasi dari beberapa sumber terkait, berdasarkan teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti.

Kesimpulan

Kearifan lokal dalam bertani padi sawah di Kelurahan Bontoa, Kecamatan Bontoa telah dilakukan turun temurun oleh masyarakat sejak dulu, dalam menanam padi. Setiap tahap budidaya padi di Kelurahan Bontoa memiliki kearifan lokalnya masing-masing, mulai dari tahap penyiapan lahan sampai panen. Kearifan lokal ini merupakan warisan nenek moyang dan pengalaman hidup nenek moyang mereka dalam menghadapi lingkungan. Sampai dengan saat ini kearifan lokal tersebut ada yang masih dilakukan dan ada juga yang sudah tidak dilakukan lagi. Kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Bontoa pada saat pra tanam, kearifan lokal pada penyiapan lahan yaitu, a) melakukan ritual tradisi *songkabala*; b) membaca doa dan menggunakan alat-alat tradisional (cangkul, parang dan garu).

Kearifan lokal pada pengolahan dan pembajakan sawah yaitu, a) pembersihan lahan dengan alat tradisional dan b) pemberian pupuk kandang dasar. Kearifan lokal pada pembibitan dan persemaian yaitu, a) memilih bibit lokal; b) menggunakan media persemaian tradisional dan c) pemeliharaan sederhana bibit persemaian. Kearifan lokal pada *appanaung bine* (penaburan bibit) yaitu, a) membaca doa b) penaburan bibit dilakukan di pagi hari. Kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Bontoa pada saat penanaman, kearifan lokal pada *appakaramulai* yaitu, a) penentuan hari tanam. Kearifan lokal pada penanaman padi sawah yaitu, a) penanaman dilakukan sebelum jam 6 pagi; b) *abbaci* (penggunaan tali dan bambu saat menanam; c) menanam secara gotong royong; d) larangan penanaman saat berlangsungnya sholat Jum'at dan e) pengantaran makanan ke sawah. Kearifan lokal pada *kasipalli* (pamali) larangan selama musim tanam yaitu, a) larangan berteriak keras; b) larangan berlarian di sawah dan c) penanaman harus mengikuti arah angin. Kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Bontoa pada saat pemeliharaan,

kearifan lokal pada *appatingala* yaitu, a) kebiasaan dalam penyiangan pada sawah; b) kebiasaan pemupukan dan c) kebiasaan pengairan. Kearifan lokal pada penanganan hama yaitu, a) penggunaan orang-orangan sawah dan b) larangan membunuh tikus. Kearifan lokal bertani padi sawah pada masyarakat Kelurahan Bontoa pada saat panen, kearifan lokal pada *appakaramulai* yaitu, a) penentuan hari panen. Kearifan lokal pada pemanenan yaitu, a) melakukan pengambilan *ulu ase* (buah padi); b) penggunaan sabit; c) *appatabasa* (perontokan padi) dan d) kebiasaan pembersihan hasil rontokan padi dengan sederhana. Kearifan lokal pada *suru maca* yaitu, syukuran atas hasil panen.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmisa-Putra, H. S. (2007). *Makalah: Paradigma, Epistemologi, dan Metode Ilmu Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Arikunto. (2021). *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Faizah, N. (2012). Evaluasi Pemberdayaan Masyarakat Petani Melalui Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu (SLPTT). *SEPA*, 9(1), 43- 49.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Haryanto, J. T. (2014). Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama Pada Komunitas Tengger Malang Jatim. *Analisa*, 21(02), 201-213.
- Koentjaraningrat. (1994). *Metode-metode Penelitian Masyarakat (Edisi Ketiga)*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kusumohamidjojo, B. (2017). *Filsafat Kebudayaan Proses Realisasi Manusia*. Bandung: Yrama Widya.
- Moleong, L. J. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nasution. (1996). *Metode Penelitian Naturalistik*. Jakarta: Sinar Grapika.
- Oertiwi. (2017). Strategi Adaptasi Petani Dalam Pengolahan Lahan Kering Di Desa Dieng Kecamatan Kejajar Kabupaten Wonosobo. *Journal of Educational Social Studies*, 6(2), 87-91.
- Porwono, & Purnamawati. (2007). *Profil Dan Perkembangan Teknik Produksi Padi Di Indonesia*.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sartini, N. W. (2009). Menggali Nilai Kearifan Lokal Budaya Jawa Lewat Ungkapan (Berbasis, Saloka, Dan Paribasa). *Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 5(1), 28-37.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumintarsih, Isyanti, D., Larasati, T. A., Galba, S., Adrianto, D. A., Munawaroh, S., & Suwarno, D. (2013). *Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Nilai Budaya (BPNB).
- Supriyati. (2011). *Metode Penelitian*. Bandung: Unikom.
- Sutomo, S. (2004). *Analisa Data Konversi Dan Prediksi Kebutuhan Lahan*. Jakarta: Direktorat Perluasan Areal, Dirjen Bina Produksi Tanaman Pangan, Departemen Pertanian.